

MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI TENGAH BUDAYA GENTLE PARENTING

Sisca Nurul Fadilah¹, Maria Ulfah Awaliah², Bilqis Husna Fakhriyyah³, Ifana Fana Fanbilah⁴^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹sfadilah@uinjkt.ac.id, ²ulfa0376@gmail.com,³bilqishusna934@gmail.com, ⁴ifanafanbilah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini melalui pendekatan gentle parenting. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, tiga orang tua dipilih sebagai informan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria telah menerapkan gentle parenting minimal enam bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama orang tua menerapkan gentle parenting adalah membangun hubungan yang aman, penuh kepercayaan, dan mendukung perkembangan emosi anak. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan negatif, ketidakstabilan emosi orang tua, serta kurangnya dukungan pasangan. Orang tua cenderung mengandalkan komunikasi terbuka, keteladanan, serta fleksibilitas dalam menegakkan aturan. Respons anak bervariasi; sebagian menunjukkan pemahaman dan kepatuhan, sementara sebagian lain masih menunjukkan resistensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gentle parenting efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini, dengan syarat orang tua mampu menjaga kesabaran, konsistensi, dan komunikasi yang empatik. Dukungan keluarga dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan anak menjadi faktor penting dalam optimalisasi pendekatan ini.

Kata kunci: *gentle parenting*, kedisiplinan, anak usia dini, pola asuh, pendekatan kualitatif.

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan individu yang tengah berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan sering disebut mengalami loncatan perkembangan. Usia ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dan berharga dibandingkan dengan tahap usia berikutnya, karena pada periode ini terjadi perkembangan kecerdasan yang sangat pesat. Masa usia dini adalah tahap kehidupan yang istimewa, di mana anak mengalami proses perubahan meliputi pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik secara fisik maupun mental. Proses ini berlangsung secara bertahap, terus menerus, dan menjadi bagian perjalanan hidupnya.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun psikis. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh dengan kepribadian dan karakter yang baik. Peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai pendidik pertama sekaligus teladan utama, anak-anak mulai memahami dan meniru perilaku orang tua sejak usia dini, terutama melalui interaksi yang terjadi di lingkungan rumah. (Rusydi Ananda, 2022).

Untuk itu, ayah dan ibu perlu secara aktif mengupayakan proses tumbuh kembang anak dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk memberikan pendidikan yang tegas dan konsisten agar mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam membentuk karakter disiplin yang akan menjadi fondasi penting dalam kehidupannya kelak. Karakter merupakan bagian dari kepribadian yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam menjalani kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang lebih luas, karakter menjadi aspek penting yang harus dimiliki. (Risva Oktaviani, 2023).

Disiplin merupakan sikap yang tercermin dari kemampuan seseorang dalam mematuhi aturan dengan kesadaran penuh tanpa adanya tekanan dari luar. Disiplin juga bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi juga tentang menciptakan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kontrol emosional. Anak-anak yang disiplin dapat mengatur waktu mereka, mempertahankan tindakan mereka, menghormati orang lain, dan memahami pembatasan yang tepat. Kemampuan ini tidak tumbuh secara alami, tetapi harus secara konsisten diperkenalkan dari hubungan orangtua-anak yang tepat pada usia dini.

Pada anak usia dini, penerapan disiplin bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat sekaligus memberikan arahan dan dukungan agar anak dapat belajar berpikir secara teratur dan merasakan kepuasan atas kepatuhannya. Dalam proses pembentukan karakter disiplin, lingkungan keluarga yang mendukung dan peran aktif orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan. Salah satu bentuk kontribusi orang tua terhadap pendidikan anak adalah dengan menyediakan waktu berkualitas dan menjalin komunikasi yang terbuka dan efektif.

Penting bagi orang tua untuk mulai mengenalkan aturan, tata krama, dan kedisiplinan sejak dini agar anak memahami nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi proses ini, karena melibatkan kemampuan, kesiapan, serta cara merespons kebutuhan dan perilaku anak. Penanaman nilai ketaatan dan kedisiplinan dapat berhasil apabila diterapkan secara konsisten melalui prinsip pengasuhan yang tepat. Selain itu, hubungan emosional antara anak dengan kedua orang tuanya, termasuk interaksi dan kebiasaan harian yang ditunjukkan oleh ayah dan ibu, turut membentuk perilaku disiplin anak. Oleh karena itu, memahami berbagai bentuk pola asuh yang efektif menjadi kunci dalam mendukung proses tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh (Berliana Ramadhanti, 2023).

Dalam era modern yang didorong oleh kemajuan teknologi, pola asuh anak terus mengalami perubahan. Salah satu pendekatan yang semakin dikenal adalah "*gentle parenting*" atau pengasuhan lembut. Metode ini berfokus pada pentingnya menghormati anak sebagai individu, membangun empati, serta menerapkan komunikasi yang positif sebagai pengganti hukuman fisik maupun verbal.

Konsep *gentle parenting* telah dikenal dalam bidang psikologi perkembangan anak sejak lama, namun popularitasnya melonjak pesat berkat semakin luasnya penyebaran informasi melalui media sosial, seperti platform *TikTok* yang memainkan peran penting dalam memperkenalkan istilah *gentle parenting*, karena kontennya yang singkat dan mudah dipahami membuat informasi lebih cepat tersampaikan kepada masyarakat. (yasmin, reni;2024).

Gentle parenting menekankan pada pendekatan penuh empati, rasa hormat, pemahaman, serta penetapan batasan yang jelas tanpa melibatkan kekerasan (azizah choirunisa;2024), Meskipun *gentle parenting* memiliki banyak manfaat positif, Namun, tidak sedikit orang tua yang bisa menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kelembutan atau prinsip-prinsip *gentle parenting* dengan kedisiplinan. Tantangan terbesar dalam penerapan *gentle parenting* adalah membangun konsistensi dan batasan yang jelas untuk anak tanpa menggunakan bentuk-bentuk hukuman yang konvensional. Hal ini sering menimbulkan kebingungan bagi para orang

tua, terutama mereka yang tumbuh dengan pola pengasuhan yang berbeda. (Hardiyanti Rahmah;2024)

Dalam keberagaman budaya Indonesia, penerapan *gentle parenting* perlu mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan ini juga dapat diselaraskan dengan budaya setempat, sehingga menciptakan metode pengasuhan yang lebih holistik dan sesuai dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat Indonesia. (Sasmita, zannatunnisya; 2024)

Biasanya, anak-anak dari usia dini (0-6 tahun) sedang berada pada masa kritis seperti pembentukan nilai, norma sosial, dan pengendalian diri. Jika itu tidak diarahkan secara konsisten, anak-anak dapat mengalami kesulitan memahami batas dan tanggung jawab. Tantangannya adalah bagaimana orang tua tetap bisa bersikap lembut, baik, dan juga tegas, dalam menanamkan nilai disiplin tanpa menggunakan hukuman fisik atau ancaman emosional.

Pendekatan *gentle parenting* menawarkan alternatif melalui “disiplin positif”, di mana anak diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya secara logis dan reflektif. Meski demikian, belum semua orang tua mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tekanan sosial dan budaya yang masih cenderung otoriter (Ika Sasmita, 2024).

Menerapkan kedisiplinan dengan pendekatan *gentle parenting* membutuhkan kesabaran serta pemahaman yang mendalam. Konsistensi dan keteladanan orang tua berperan krusial dalam membangun aturan dan batasan bagi anak (Sasmita, zannatunnisya; 2024). Orang tua perlu menjadi contoh nyata dari perilaku yang ingin mereka ajarkan, terutama dalam hal kedisiplinan. Membangun kedisiplinan anak usia dini dengan pendekatan *gentle parenting* dapat dilakukan melalui pemberian pilihan serta konsekuensi yang logis, tanpa menggunakan hukuman. Dengan memberikan pilihan, anak merasa dihargai dan memiliki kontrol atas keputusan mereka, sehingga kedisiplinan yang terbentuk bersumber dari pemahaman, bukan rasa takut. (Hardiyanti Rahmah;2024)

KAJIAN TEORITIK

1. Kedisiplinan

Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan elemen kunci yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi dasar agar kegiatan pembelajaran, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas, dapat berjalan tertib dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sikap ini mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, serta keterlibatan dalam kerja sama dan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditentukan. Kehadiran disiplin mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung serta membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Ayuningsih et al., 2020).

Menurut Hutami (2020:15) mengartikan disiplin sebagai bentuk kemampuan individu dalam mengontrol diri untuk mematuhi berbagai aturan, baik yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan luar, seperti dalam keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, hingga nilai-nilai keagamaan dan kenegaraan. Disiplin tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan, melainkan juga meliputi keteraturan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan, serta keselarasan dengan norma sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, disiplin merupakan bagian dari proses pembentukan tanggung jawab dan kesadaran dalam bertindak secara mandiri.

Selanjutnya, pendekatan disiplin yang diterapkan secara tepat tidak hanya sekadar membimbing anak untuk membedakan antara perilaku benar dan salah, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis anak dalam memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan. Proses ini menumbuhkan kesadaran intrinsik anak terhadap pentingnya nilai-nilai kedisiplinan. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan menjadi aspek yang turut

membentuk karakter anak, mencakup unsur komitmen, semangat pantang menyerah, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Pengertian ini menegaskan bahwa disiplin berkaitan erat dengan perilaku dan sikap individu yang selaras dengan ketentuan dan norma yang telah disepakati bersama. Disiplin tidak hanya berupa kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengatur waktu secara efektif, serta memusatkan perhatian pada pencapaian prestasi akademik. Dengan demikian, disiplin memiliki peranan penting dalam membangun karakter anak dan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka (Dewi et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan disiplin adalah pengendalian dan sikap pada diri seseorang dalam mematuhi peraturan yang ada baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun lingkungan masyarakat di sekitar. Disiplin juga dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih bertanggung jawab. Dalam pendidikan juga disiplin dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajarnya. Jadi disiplin sangat penting diterapkan pada anak usia dini untuk membentuk karakter positif anak yang dapat bertanggung jawab.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada masa keemasan perkembangan (golden age), di mana pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral berlangsung sangat pesat. Menurut Jean Piaget, anak usia 2-7 tahun termasuk dalam tahap pra-operasional, yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, tetapi masih bersifat egosentris dan berpikir konkret. Anak pada tahap ini belum mampu memahami konsep aturan secara abstrak, sehingga nilai-nilai seperti kedisiplinan perlu ditanamkan melalui kegiatan nyata, pengulangan, dan pembiasaan yang konsisten (Santrock, 2021).

John Bowlby (dalam Papalia et al., 2020) mengemukakan bahwa keterikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua akan memengaruhi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk regulasi diri dan perilaku sosial. Anak yang memiliki secure attachment cenderung lebih mudah menerima arahan, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara sehat.

Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar terutama dengan mengamati lingkungan sosial. Dalam teori kognitif sosialnya, ia menunjukkan model pemodelan: imitasi perilaku orang dewasa atau proses pembelajaran numerik yang dianggap penting oleh anak-anak (Bandura, 2018). Jika orang tua atau guru memiliki perilaku yang konsisten, jika mereka memiliki waktu yang baik dan perilaku yang bertanggung jawab, anak lebih cenderung meniru perilaku.

Menurut Erikson (Berk, 2022), anak-anak antara usia 3 dan 6 berada dalam tahap perkembangan psikososial, yang disebut pasangan inisiatif. Anak-anak ingin mengambil inisiatif, mencoba hal-hal baru, dan bangga dengan kebanggaan mereka. Namun, ketika kesalahan sering terjadi, anak-anak mengalami rasa bersalah yang berlebihan, kehilangan motivasi, belajar atau berkembang.

Dalam konteks disiplin, hubungan kelekatan yang aman memungkinkan anak untuk melihat aturan dan batas sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan, bukan sebagai ancaman. Gentle parenting, sebagai bentuk pola asuh yang hangat dan responsif, mendukung terbentuknya kelekatan yang sehat, yang kemudian berdampak pada kemampuan anak untuk mengembangkan sikap disiplin dari dalam dirinya.

Berdasarkan teori di atas anak usia dini adalah masa kanak-kanak yang berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat dan membutuhkan pendekatan yang tepat untuk mengkomunikasikan disiplin. Karena cara mereka berpikir itu konkret dan egois, disiplin harus diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan ikatan sosial contoh, dan ikatan emosional yang aman. Anak-anak belajar banyak dari lingkungan sosial, terutama melalui

pengamatan, dan meniru perilaku orang dewasa yang konsisten. Dukungan dan pemahaman tentang inisiatif anak-anak sangat penting sehingga mereka tumbuh dengan percaya diri dan tidak merasa terlalu bersalah jika terjadi kesalahan.

3. Gentle Parenting

Gentle parenting adalah pendekatan pengasuhan yang menekankan pada empati, komunikasi, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Menurut Tri Wahyuni (2024), pendekatan ini mengedepankan keterlibatan emosional orang tua dalam memahami kebutuhan anak tanpa menggunakan hukuman atau kekerasan. Pola ini mendukung pembentukan karakter anak melalui hubungan yang penuh rasa hormat dan kesabaran. Gentle parenting juga memfokuskan pada pencegahan perilaku buruk dengan membangun pemahaman dan batasan yang jelas daripada sekadar mengoreksi perilaku secara reaktif.

Pendekatan ini bisa menimbulkan dilema ketika orang tua kurang tegas dalam menetapkan batasan. Kedisiplinan kadang disalahartikan sebagai bentuk otoriter, padahal anak usia dini membutuhkan struktur yang konsisten untuk belajar tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap menetapkan aturan yang jelas dan konsekuen, namun disampaikan dengan penuh empati dan dialog (Yasmin Reza, 2024).

Menurut Rose diana (2023) mengungkap bahwa orang tua yang berhasil menggabungkan nilai-nilai gentle parenting dengan prinsip disiplin positif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak. Disiplin dalam gentle parenting bukan berarti tanpa aturan, melainkan mengajarkan anak memahami sebab akibat dari perilaku mereka. Strategi seperti memberi pilihan terbatas, mengalihkan perhatian, dan memberi waktu jeda yang reflektif dinilai efektif dalam membentuk kedisiplinan sejak usia dini.

Dalam jurnal Internasional Plos One juga menjelaskan bahwa pola asuh berbasis empati yang tetap memiliki struktur jelas dapat menumbuhkan perilaku prososial dan pengendalian diri pada anak. Dari data penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan gentle parenting yang konsisten lebih mungkin menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Anne Pezalia, 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa gentle parenting adalah keseimbangan antara pengasuhan yang lembut namun tetap mempertahankan ketegasan. Orang tua pun perlu memahami bahwa kedisiplinan tidak berarti keras. Walaupun memiliki tantangan yang tidak mudah karena harus menekankan konsistensi dan kesabaran, tetapi justru dapat menjadi pembelajaran yang sangat berpengaruh jika memang disampaikan dengan baik menggunakan empati dan komunikasi yang baik pula. Maka hasilnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki pemahaman moral yang kokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kedisiplinan pada anak usia dini dibentuk melalui pola asuh gentle parenting. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu memahami proses interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang tua yang telah menerapkan pola asuh gentle parenting di rumah selama setidaknya enam bulan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip gentle parenting.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali pemahaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi orang tua. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung bagaimana interaksi dan respons anak terhadap aturan yang diterapkan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan tertulis maupun bukti visual.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun narasi autentik tentang penerapan disiplin dalam gentle parenting, serta memahami makna, pengalaman, dan strategi orang tua dalam mendidik anak dengan pendekatan yang berlandaskan empati dan penghargaan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini ketika menggunakan pendekatan pola asuh gentle parenting. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti mewawancarai tiga orang tua yang menerapkan gentle parenting dengan berbagai pertanyaan, termasuk di antaranya: apa yang mendorong bapak/ibu untuk menerapkan pola asuh gentle parenting kepada anak, dalam situasi apa gentle parenting mungkin terasa sulit untuk diterapkan, terutama ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak disiplin, apa bentuk aturan yang bapak/ibu terapkan di rumah, dan bagaimana anak merespon nya, apa yang biasanya bapak/ibu lakukan saat anak tidak mau mendengar. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran orang tua berkontribusi dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak usia dini dengan menerapkan pola asuh gentle parenting.

Table 1. Pertanyaan terkait apa yang mendorong bapak/ibu untuk menerapkan pola asuh gentle parenting kepada anak

| | |
|--------|--|
| Ortu.1 | Saya menerapkan pola asuh gentle parenting agar anak-anak saya bisa merasa dekat dan aman bersama saya sebagai orang tua. Saya berusaha menciptakan hubungan yang penuh dengan kepercayaan, sehingga mereka tidak ragu untuk terbuka menceritakan perasaan atau masalah yang sedang dihadapinya. Melalui pendekatan ini, saya berharap dapat membimbing mereka tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dan dapat mengatur emosinya dengan baik. |
| Ortu,2 | Karena dari apa yang saya lihat di internet sepertinya efeknya bagus buat anak. Jadinya ingin ikut coba juga, kira-kira bisa ga ya kalo di terapin ke anak saya, apa ibunya akan sabar dan kuat untuk nerapin gentle parenting juga |
| Ortu.3 | supaya anak belajar mengatur emosinya dari orang tua, merasa lebih aman & percaya, tumbuh dengan empati & kepercayaan diri & terakhir lebih mudah diajak kerja sama dan sebagai ibu harus ada jadwal dan aturan yg konsisten supaya anak bisa terbiasa |

Cw.1 mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh gentle parenting didorong oleh keinginan orang tua untuk membangun ikatan emosional yang erat dan dilandasi rasa saling percaya dengan anak. Dengan menggunakan pendekatan yang penuh kelembutan, anak diharapkan merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaan serta membicarakan berbagai permasalahan yang mereka alami. Melalui kedekatan ini, orang tua berupaya membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengelola emosinya secara sehat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip emotion coaching, di mana orang tua tidak hanya merespons emosi anak dengan empati, tetapi juga membantu anak memahami dan mengatur emosinya secara konstruktif (Gottman et al., 1996; Zimmer-Gembeck et al., 2022). Temuan penelitian terkini turut mendukung bahwa hubungan keluarga yang hangat dan mendukung memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Zimmer-Gembeck et al., 2022).

Sedangkan Cw.2 mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap pola asuh gentle parenting muncul setelah terpapar berbagai informasi dan konten daring yang menampilkan dampak positif pendekatan tersebut terhadap perilaku anak. Meskipun merasa terdorong untuk mencoba, ia masih menyimpan keraguan terhadap kemampuannya sendiri, khususnya dalam hal mempertahankan kesabaran dan konsistensi. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui media digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan dan keputusan orang tua terkait pola asuh. Di sisi lain, pernyataan ini juga menyoroti tantangan psikologis yang dihadapi orang tua, terutama dalam menjaga kestabilan emosi saat menerapkan pendekatan yang menuntut pengendalian diri yang tinggi. Sejalan dengan temuan Hajal & Paley (2020), kemampuan orang tua dalam mengatur emosi menjadi aspek krusial yang menentukan sejauh mana mereka dapat memberikan pengasuhan yang peka dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Cw.3 menyatakan bahwa tujuan utamanya menerapkan gentle parenting adalah untuk mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi, merasa aman secara emosional, tumbuh dengan empati, dan membangun rasa percaya diri. Ia juga menegaskan pentingnya menjaga konsistensi dalam rutinitas dan aturan yang diterapkan, agar anak terbiasa dengan struktur yang stabil namun tetap merasa nyaman. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang kuat akan pentingnya menyeimbangkan kelekatan emosional dengan penerapan batasan yang jelas—sebuah ciri khas dari gaya pengasuhan authoritative

Secara keseluruhan, ketiga orang tua sepakat bahwa menerapkan gentle parenting bukanlah hal yang mudah, terutama saat menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai harapan atau ketika mereka sendiri sedang mengalami ketidakstabilan emosi. Mereka menyoroti bahwa kesabaran, konsistensi, dan komunikasi yang efektif merupakan elemen kunci untuk tetap setia pada prinsip gentle parenting meskipun berada dalam situasi yang menantang. Para orang tua juga memahami bahwa gentle parenting bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batas, melainkan menanamkan disiplin yang penuh empati, mendengarkan emosi anak dengan sungguh-sungguh, serta membangun relasi yang hangat dan saling menghormati antara orang tua dan anak.

Table 2. Pertanyaan terkait dalam situasi apa gentle parenting mungkin terasa sulit untuk diterapkan, terutama ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak disiplin

| | |
|------|--|
| Cw.1 | Kesulitannya kadang ketika anak mulai meniru perilaku kurang baik dari teman-temannya, karena pada usia mereka, anak-anak masih sangat mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat. Selain itu, lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk perilaku anak. Ketika perilaku yang ditiru tersebut terbawa ke dalam rumah, saya merasa kesulitan untuk menerapkan disiplin sambil dengan cara pendekatan yang lembut. |
| Cw.2 | Dalam situasi saat saya sedang masa PMS dan partner nya kurang mendukung. Misal pas anak nangis karena gamau ikut aturan saya biasanya ngebiarin anak luapin emosi nya sampai dia tenang, tapi kadang bapaknya yang ga sabaran buat langsung tenangin anaknya aja |
| Cw.3 | Kesulitannya banyak ka terutama kalau tidak disiplin. Dan kita Selalu tegas tetapi tetap memberikan pengertian, Contoh: kay siang hari sudah minta makan agar inaco, aku kasih 3 biji, ketika malam dia minta lagi, ga akan aku kasih karena tadi siang udah makan, sehingga kay paham dan balikin lagi tempat agarnya |

Hasil wawancara dengan ketiga orang tua mengungkapkan berbagai tantangan dalam menerapkan gentle parenting, khususnya ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak disiplin. (Cw.1) menyampaikan kesulitan ketika anak mulai meniru perilaku negatif dari teman-temannya, sebab pada usia dini anak sangat rentan terpengaruh lingkungan sekitar. Ketika perilaku tersebut terbawa ke rumah, orang tua merasa kesulitan untuk menegakkan disiplin dengan tetap menggunakan pendekatan yang lembut. Dalam praktik gentle parenting, situasi ini membutuhkan perhatian ekstra, terutama di era digital saat ini, di mana lingkungan eksternal semakin kompleks dan berpotensi memengaruhi perilaku anak (Azzahra, 2024).

(Cw.2) menuturkan bahwa tantangan muncul ketika ia berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, seperti saat PMS, ditambah kurangnya dukungan dari pasangan. Ketika anak menolak aturan dan menangis, ia biasanya membiarkan anak meluapkan emosinya hingga tenang. Namun, pasangannya sering kali ingin segera menenangkan anak dengan cara yang tidak sejalan dengan prinsip gentle parenting. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan gentle parenting membutuhkan kerja sama dan dukungan seluruh anggota keluarga agar konsistensi dalam mendidik anak tetap terjaga.

Sementara itu, (Cw.3) mengungkapkan kesulitan saat anak bersikap tidak disiplin, terutama ketika meminta sesuatu yang sebenarnya sudah dipenuhi sebelumnya. Ia berusaha tetap tegas menolak sambil memberikan penjelasan, agar anak memahami batasan yang telah disepakati. Penerapan gentle parenting memang menekankan pentingnya menetapkan batasan secara konsisten dengan cara yang penuh pengertian. Pendekatan ini diyakini dapat membantu anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat, sekaligus membangun hubungan yang hangat, kuat, dan aman antara orang tua dan anak (Azzahra,2024).

Table 3. Pertanyaan terkait apa bentuk aturan yang bapak/ibu terapkan di rumah, dan bagaimana anak merespon nya

| | |
|--------|---|
| Ortu.1 | Sebenarnya aturan di rumah tidak saya buat secara tertulis Setiap malam, saya rutin mengajak anak berbincang agar mereka merasa aman, nyaman, dan mau terbuka dengan saya. Dalam percakapan itu, saya menjelaskan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Saya juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menegur saya bila saya berbuat salah, agar mereka belajar bahwa setiap orang, termasuk orang tua, perlu berupaya memperbaiki diri. |
| Ortu,2 | Salah satunya tidak boleh nonton Youtube saat <i>weekday</i> . Awal di beri tahu dan di terapkan nangis, tapi cuma sekali dua kali aja soalnya selebihnya dia langsung menerima karena tau kalau itu sudah aturan nya. |
| Ortu.3 | Aturan yg aku terapin dirumah pertama tentang sayang kepada mama & papanya, dan kita sebagai orang tua juga nunjukin kasih sayang sehari-hari seperti setiap bangun tidur di sapa dulu, di kasih pelukan cukup 2 menit aja di beri afirmasi positif. Kedua mengenalkan Allah, nabi dan islam seperti setiap makan, tidur berdoa dulu, ketiga adab kepada yg lebih tua kaya salim tangan kalau ketemu orang yg lebih tua, permisi kalau lewat, ucap terimakasih kalau diberi. Responnya anak aku, sewajarnya anak 2 th “ iya mamah oke” Kalau dia lupa ingetin terus harus sabar aja jadi akhirnya kay terbiasa ketemu orang salim, setiap aku selesai sholat langsung nyamperin salim tanganku Dan respon aku tunjukin kasih sayang seperti pelukan, dia akhirnya terbentuk suka tiba2 peluk sayang mama papanya |

Hasil Wawancara dari ketiga orang tua ini mencerminkan beragam pendekatan dalam membentuk aturan dan nilai di lingkungan keluarga, namun semuanya berlandaskan kasih sayang, konsistensi, dan komunikasi yang hangat.

Orang tua pertama (Cw¹) menunjukkan pendekatan yang reflektif dan dialogis. Meskipun tidak membuat aturan secara tertulis, ia menciptakan ruang komunikasi yang terbuka setiap malam. Ini bukan hanya memperjelas batasan perilaku, tetapi juga memberi anak rasa aman dan kepercayaan diri untuk bersuara bahkan terhadap orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan bukan hanya kepatuhan, tetapi juga tanggung jawab dan introspeksi dalam relasi orang tua-anak.

Sementara itu, orang tua kedua (Cw²) menekankan pentingnya aturan yang jelas dan konsisten, seperti larangan menonton YouTube pada hari sekolah. Respons awal anak berupa tangisan menunjukkan adanya proses adaptasi, tetapi penerimaan yang cepat menandakan bahwa anak mampu memahami dan menyesuaikan diri selama aturan diterapkan dengan tegas dan penuh pengertian. Ini memperlihatkan bahwa anak, meskipun awalnya menolak, bisa menerima aturan selama ia merasa ada kejelasan dan konsistensi dari orang tuanya.

Orang tua ketiga (Cw³) menanamkan aturan yang bernuansa afektif dan spiritual. Mulai dari nilai kasih sayang dalam keseharian, pengenalan nilai-nilai keislaman, hingga pembentukan adab terhadap orang yang lebih tua. Respons anak yang baru berusia dua tahun pun positif: mengikuti salim tangan, berdoa, hingga menunjukkan kasih sayang secara spontan. Ini menegaskan bahwa anak kecil pun dapat menyerap nilai-nilai baik melalui keteladanan dan kehangatan emosional dari orang tua.

Maka Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Penanaman aturan dalam keluarga tidak selalu ditentukan oleh bentuknya yang tertulis atau tidak, melainkan oleh kualitas hubungan emosional dan pola komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian oleh Engle et al. (2023) menunjukkan bahwa kedekatan emosional, seperti pelukan dan sapaan hangat, membantu anak merasa aman dan lebih mudah menerima arahan. Grusec dan Goodnow (1994) juga menekankan bahwa anak cenderung lebih mampu menginternalisasi aturan jika diterapkan secara konsisten dengan pendekatan suportif, terutama bila orang tua memberikan keteladanan yang nyata.

Selain itu, studi Belsky dan Fearon (2009) menemukan bahwa kombinasi kasih sayang dan konsistensi dalam pola asuh berdampak positif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Darling dan Steinberg (1993) pun menyoroti pentingnya "iklim emosional" dalam keluarga, di mana komunikasi terbuka dan empati menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai dan aturan. Dengan demikian, aturan yang diterapkan dengan cinta, keteladanan, dan komunikasi yang aktif jauh lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan aturan yang bersifat formal atau tertulis semata.

Table 4. Pertanyaan terkait apa yang biasanya bapak/ibu lakukan saat anak tidak mau mendengar

| | |
|--------|--|
| Ortu.1 | Saya biasanya memperhatikan terlebih dahulu keadaan dan perasaan anak. Saya perhatikan bagaimana suasana hatinya serta situasi pada saat itu, misalnya setelah pulang dari sekolah. Umumnya, saya memberi anak kesempatan untuk memiliki waktu sendiri agar ia bisa menenangkan diri, seperti membiarkannya menikmati rutinitas minum susu sepulang sekolah. Setelah saya melihat suasana hati anak sudah membaik, barulah saya menyampaikan hal-hal yang ingin saya bicarakan atau ajarkan kepadanya. |
| Ortu,2 | Saya biasanya ngebiarin dia nangis dulu sampai dia capek, lalu kalau dia dilihat dia sudah lebih tenang, saya jelasin lagi kalau emang itu sudah aturan yang harus dia lakukan dan ga boleh di langgar. Nah biasanya dari situ dia akan cari cara sendiri biar ga sedih setelah di kasih tau seperti itu |

| | |
|--------|---|
| Ortu.3 | jadi harus banyak sabar dan terus mengulangi yg kita perintahkan tapi kalau masih ga dengerin juga Ada kalanya bikin penekanan suara sampe 10 oktaf ka Jadi aku kombinasi gaya parentingnya tergantung situasi ka |
|--------|---|

Cw.1 menjelaskan bahwa saat anak menunjukkan perilaku tidak kooperatif, ia lebih memilih untuk terlebih dahulu memahami kondisi emosional anak daripada langsung menegur atau memberikan nasihat. Ia menciptakan ruang bagi anak untuk menenangkan diri, misalnya dengan membiarkan anak menikmati aktivitas santai seperti minum susu atau melakukan kegiatan ringan setelah pulang sekolah. Setelah anak terlihat lebih tenang dan suasana hatinya membaik, barulah orang tua menyampaikan pesan atau nilai yang ingin diajarkan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip utama *gentle parenting*, yaitu memprioritaskan pemahaman terhadap emosi anak sebelum merespons perilaku yang menantang.

Cw.2 mengungkapkan bahwa ia biasanya memberikan ruang kepada anak untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu, seperti menangis hingga merasa lebih tenang. Setelah anak terlihat lebih tenang, barulah ia memberikan penjelasan tentang aturan atau hal yang perlu dilakukan dan tidak boleh dilanggar. Ia menyadari bahwa anak kadang-kadang perlu menemukan solusi sendiri setelah diberi penjelasan dengan tenang. Strategi ini mengindikasikan adanya kesadaran orang tua untuk tidak merespons secara impulsif, melainkan memberi waktu agar anak dapat melalui proses emosionalnya dan kemudian belajar dari situasi tersebut. Hal ini mencerminkan nilai-nilai *responsive parenting*, yaitu kemampuan orang tua untuk menanggapi kebutuhan emosional anak secara sensitif dan sesuai konteks.

Cw.3 Menyadari bahwa menghadapi anak yang enggan mendengarkan menuntut kesabaran ekstra, termasuk mengulang instruksi dengan suara lembut. Namun, dalam kondisi tertentu, ia merasa perlu menaikkan suara ketika anak tetap tidak merespons. Ia juga membagikan pengalamannya menghadapi situasi yang memicu emosi, meskipun tetap berusaha menyesuaikan pendekatan pengasuhannya sesuai dengan konteks. Sikap ini menunjukkan fleksibilitas dalam menerapkan pola asuh, dengan mencoba menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan.

Hasil dari keseluruhan wawancara menunjukkan bahwa para orang tua berupaya menerapkan prinsip *gentle parenting* dalam menghadapi perilaku anak yang menantang, meskipun prosesnya tidak selalu berjalan lancar. Adanya upaya untuk memahami emosi anak, memberi ruang untuk menenangkan diri, dan menyampaikan arahan dengan cara yang lebih lembut mencerminkan pergeseran dari pendekatan otoriter menuju pola asuh yang lebih empatik dan reflektif. Meski demikian, konsistensi dan pengelolaan emosi tetap menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan dukungan edukatif dan emosional bagi orang tua agar dapat menjalankan pola asuh ini secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan *gentle parenting* dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan pada anak usia dini memberikan tantangan tersendiri bagi para orang tua. Ketiga orang tua mengungkapkan bahwa motivasi utama mereka menerapkan *gentle parenting* adalah agar anak merasa aman, nyaman, percaya diri, dan mampu mengelola emosinya secara mandiri.

Namun, situasi ketika anak bersikap tidak disiplin, seperti menolak mendengarkan atau bersikap keras kepala, menjadi tantangan tersulit bagi orang tua dalam menerapkan prinsip *gentle parenting*. Ketika menghadapi perilaku anak yang menantang, orang tua kerap merasa terjebak antara keinginan untuk tetap bersikap lembut dan kebutuhan untuk menegakkan aturan secara konsisten. Bentuk aturan yang diterapkan para orang tua umumnya berupa jadwal harian yang teratur, seperti waktu tidur, belajar, dan bermain, yang disertai komunikasi yang jelas mengenai konsekuensi logis dari setiap tindakan anak.

Respons anak terhadap penerapan gentle parenting pun bervariasi. Beberapa anak mulai memahami batasan dan menunjukkan perilaku yang lebih tertib, namun pada kondisi tertentu, mereka masih kerap menguji kesabaran orang tua. Gentle parenting bukan berarti membebaskan anak dari batasan, melainkan tetap memberikan batas yang ditegakkan secara konsisten, karena batasan justru memberikan rasa aman bagi anak. Konsistensi orang tua dalam menerapkan gentle parenting berperan besar dalam membentuk sikap disiplin anak. Orang tua yang mampu menjaga kesabaran dan ketegasan secara berkesinambungan lebih berhasil membantu anak memahami aturan dengan baik.

Selain itu, paparan lingkungan digital dan penggunaan gadget menjadi salah satu hambatan dalam menegakkan kedisiplinan. Anak yang terlalu lama bermain gadget cenderung lebih sulit diajak bekerja sama dan menunjukkan perilaku yang lebih impulsif. Seperti diungkapkan dalam penelitian (Azizah Choirunisa, 2024), gentle parenting dapat membantu orang tua membatasi penggunaan gadget dengan menanamkan pemahaman dan mengajarkan konsekuensi atas penggunaan perangkat digital, sehingga disiplin anak tetap terjaga di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan gentle parenting dengan pendekatan disiplin positif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak usia dini, asalkan orang tua mampu menerapkannya dengan sabar, konsisten, dan melalui komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, gentle parenting tidak hanya menciptakan suasana pengasuhan yang penuh empati, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk membentuk anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosinya dengan sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan gentle parenting dalam menumbuhkan kedisiplinan pada anak usia dini menghadirkan tantangan tersendiri bagi orang tua, terutama ketika anak meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar, saat orang tua berada dalam kondisi emosional yang kurang stabil, dan ketika anak menolak aturan yang telah disepakati bersama. Kendati demikian, ketiga orang tua yang menjadi informan menyatakan bahwa gentle parenting membantu membangun hubungan yang lebih hangat, aman, dan penuh rasa saling percaya dengan anak. Mereka menekankan pentingnya kesabaran, konsistensi, komunikasi terbuka, serta keteladanan dalam menegakkan disiplin secara positif.

Dengan demikian, gentle parenting dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan sikap disiplin pada anak usia dini, selama orang tua mampu menjaga kesabaran, konsistensi, dan menjadi teladan bagi anak. Penerapan pola asuh ini juga perlu dilandasi pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan anak, serta dukungan dari seluruh anggota keluarga agar proses pembentukan kedisiplinan dapat berjalan secara optimal.

REFERENSI:

- A. Nurhayati, N. N. (2023). *parenting anak usia dini*. Sukabumi: Haura Utama.
- Ahmad Farid Ustman, U. H. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DENGAN MEMBERI IDENTITY CARD DI KELOMPOK A. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*.
- Ayuningsih, Faisal Anwar, & Hafidh Maksum. (2020). Persepsi Guru Sdn 1 Kota Banda Aceh Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Menjalankan Disiplin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 189-203. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1176>
- Azzahra, A. C. (2024). Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial. *JurnalPeneitianllmu-IlmuSosial*.
- Bandura, A. (2018). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson Education.

- Berliana Ramadhanti, N. C. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5698-5706.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diana, N. R. (2023). AN ANALYSIS OF THE USE OF DICTION ON EMPHATY STATEMENT IN GOODENOUGH PARENTS.ID. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 19-26. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1050>
- Diniyati, A. (2023). PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SEKOLAH TK PERTIWI KALIBENDA AJIBARANG.
- Dwi Ayu Anggraini, A. (2025). KETIKA POLA ASUH MEMBENTUK KEPERIBADIAN: DAMPAK GENTLE PARENTING DAN PARENTAL GASLIGHTING TERHADAP INSECURITY ANAK. *Jurnal Komputer Multidisipliner*.
- Erpi Hadi, N. U. (2021). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di RA Al Iman Kota Baubau. *el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2): 117-121.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. American Journal of Theoretical and Applied Statistics.
- Fiola Indah Putri Pratama, N. P. (2025). Analisis Kedisiplinan Anak Usia Dini Kelas B di TK Damhil. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 203-210.
- Ika Sasmita, Z. (2024). The Role of Gentle Parenting in Families to Prevent the Negative Impact of the Digital Era on Early Childhood. *JIMPS*.
- Juwinner Dedy Kasingku1, M. S. D. L. (2024). DISIPLIN SEBAGAI KUNCI SUKSES MERAH PRESTASI SISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 4785-4797
- Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di RA Al Kota Baubau. (2021). *el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muzzammi, F. (2022). Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. International Journal of Qualitative Methods.
- Nur Zuliasanita, Y. D. (2022). PENANAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK Di TK AL ISLAM AZHAR CAIRO BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 45-56.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2020). *Experience Human Development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Pezalla, A. E., & Davidson, A. J. (2024). "Trying to remain calm...but I do reach my limit sometimes": An exploration of the meaning of gentle parenting. *PLoS ONE*, 19(7), e0307492-e0307492. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307492>
- Putri, F. A., & Cahyani, I. N. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di PAUD Al-Hikmah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahmah, H. (2024). PENERAPAN GENTLE PARENTING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, LOGIS DAN KREATIF PADA ANAK USIA DINI. *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*.
- Rini Fitriani Permatasari, D. K. (2024). POSITIVE PARENTING DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB. *Cons edu*.
- Risva Oktaviani, E. . (2023). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 214-221.
- Rofiatun, K. A. (2023). Peranan Orang Tua Membentuk Kedisiplinan Anak dalam Mengerjakan Tugas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1186-1198.

- Rusydi Ananda, C. W. (2022). Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *JURNALBASICEDU*, 1277-1284.
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sitti Misra Susanti, S. R. (2021). MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN DAN KETELADANAN PADA KELOMPOK A DI TK TUNAS SARI DESA SUMBER SARI. *Jurnal Lentera Anak*.
- Teresa Ayu L., M. T. (2024, Desember 15). Gentle Parenting dalam Meminimalisir Gejala Stres pada Proses Perkembangan Anak Usia 5-11 Tahun.
- Wahyuni, T. (2024). POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK AL HIKMAH SUMBER SARI, MUSI RAWAS UTARA.
- Yasmin Neza Raihanah, R. N. (2024). Analisis Resepsi Generasi Y terhadap Penerapan Gentle Parenting pada Akun TikTok @dhannicha. 6621.
- Zuliasanita, N., Yuhariati, Y., Amalia, D., Suhartati, S., & Mandira, G. (2022). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Anak Di TK Al Islam Azhar Cairo Banda Aceh. *JIM PAUD : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 45-5
- Zheng, J. (2025). The Effects of Parenting Styles on Children's Emotional and Social Skill Development: The Mediating Role of Emotion Regulation Skills. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 84(1), 6-10. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20550>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2021). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 63-82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>
- Engle, P. L., Fernald, L. C., Alderman, H., Behrman, J., O'Gara, C., Yousafzai, A., ... & Iltus, S. (2011). Strategies for reducing inequalities and improving developmental outcomes for young children in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 378(9799), 1339-1353.
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4-19.
- Belsky, J., & Fearon, R. M. P. (2009). Parenting, attachment security, and emotional development. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of Attachment* (2nd ed., pp. 295-316). New York: Guilford Press.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496.